

POLA UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI PADA SANTRI WATI AL-AMIENT PRENDUAN SUMENEP MADURA

Aida Arifah

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: aidaarifah05@gmail.com

Abstrak: Remaja yang sedang mengalami masa puber dan krisis identitas sangat mungkin membutuhkan informasi yang sangat luas. Pesantren bertanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter santri yang berwawasan bebas dan luas sebagaimana visi misi pesantren yang berbunyi "Berjiwa IMTAQ, berakal IPTEK, berakhlak QUR'ANI". Akan menjadi masalah yang serius jika pesantren tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi para santri yang baru beranjak remaja dengan keterbatasan akses internet dan teknologi informasi yang ada. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada santri putri dengan judul "Pola Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Santriwati Al-Amien Prenduan Sumenep Madura". Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Reserch*). Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dimulai dari skala kecil dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Peneliti menemukan hasil bahwa ada 7 Pola Upaya yang diberikan pondok pesantren Al-Amien dalam memenuhi kebutuhan informasi santriwatinya, yaitu sebagai berikut: (1) Melalui Koran, (2) Melalui majalah dinding, (3) Penggunaan sarana warung telepon/wartel, (4) Melalui media televisi (5) Dengan membaca buku di dalam perpustakaan, (6) Bertanya kepada orang lain, (7) Menggunakan Lab Komputer

Kata Kunci : Informasi, Upaya, Santriwati

Abstract: Teenagers who are experiencing puberty and identity crisis are very likely to need very broad information. The pesantren is fully responsible for shaping the character of free and broad-minded santri as the vision and mission of the pesantren which reads "IMTAQ soul, IPTEK mind, QUR'ANI character". It will be a serious problem if the pesantren cannot fulfil the information needs of santri who are just teenagers with limited internet access and existing information technology. The author is interested in conducting research that focuses on female santri with the title "Patterns of Efforts to Fulfil Information Needs in Female Student of Al-Amien Prenduan Sumenep Madura". In this study, qualitative research with a field approach was used. Data collection procedures used interviews, observation and documentation. The research started on a small scale by using snowball sampling technique. The researcher concluded that there are 7 patterns of efforts given by Al-Amien Islamic boarding school in fulfilling the information needs of its santri, namely as follows: (1) Through newspapers, (2) Through wall magazines, (3) The use of telephone / wartel facilities, (4) Through pesantren television media, (5) By reading books in the library, (6) Asking other people, (7) Using a computer lab.

Keywords : Information, Efforts, Female Student

PENDAHULUAN

Kegiatan sehari-hari kita sangat didukung oleh informasi. Informasi, menurut McFadden dkk. adalah data yang telah mengalami proses pengolahan yang meningkatkan pengetahuan orang yang menggunakannya. menurut pendekatan matematis oleh Shannon & Weaver, Informasi menurunkan ketidakpastian ketika pesan diterima. Ini berarti bahwa adanya informasi meningkatkan tingkat kepastian. Selain itu, McLeod menggambarkan informasi sebagai data yang telah diubah menjadi wujud yang semakin bermakna kemudian bermanfaat bagi orang yang menerimanya. Informasi juga dapat dikatakan sebagai data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai maksud yang jelas.

Oleh karena itu, informasi mengacu pada data yang telah melalui proses pengolahan, baik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, mengurangi keraguan, atau memberikan arti yang lebih dalam bagi orang yang menerimanya. Informasi ini membantu orang memahami lebih baik dan membuat keputusan yang lebih tepat.¹

Kebutuhan informasi didefinisikan sebagai hubungan antara informasi dan tujuan informasi. Timbulnya kebutuhan informasi tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memenuhinya, sehingga kebutuhan akan informasi selalu dikaitkan dengan gagasan pencarian dan penggunaan informasi. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang menghasilkan suatu konsep tentang perilaku mencari informasi. Perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial dan ekonomi seseorang, tekanan dari rekan kerja, dan kebutuhan akan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Semua faktor ini memainkan peran penting dalam memotivasi seseorang untuk mencari informasi yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.²

Pencarian informasi adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan jawaban atas pertanyaan atau berdasarkan kebutuhan pemakai. Hal ini selaras dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Al Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

"Hai orang-orang yang beriman! Jika ada seseorang yang fasik datang kepada kalian dengan membawa berita, maka periksalah dengan cermat kebenarannya, agar kalian tidak mencelakai suatu kelompok karena kecerobohan atau kebodohan, yang pada akhirnya akan menyebabkan penyesalan atas perbuatan tersebut." (Q.S. Al-Hujurat/49:6).

Di zaman yang serba digital ini semua orang memang bisa dengan mudah mendapatkan informasi melalui gawai yang dapat menghubungkan mereka dengan internet. Banyak orang telah menggunakan internet secara luas. Tidak dapat disangkal bahwa internet mempermudah akses informasi bagi manusia. Manusia dapat berkomunikasi dan mengetahui kegiatan orang lain melalui *smartphone*. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan informasi kita, kita juga dapat mengakses sumber informasi daring, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel.

Namun, situasinya menjadi berbeda ketika kita berada di lingkungan pesantren. Kita menyadari bahwa beberapa pesantren memiliki kebijakan larangan bagi santri untuk membawa dan menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel atau laptop, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari gangguan dalam proses

¹ yakub, "pengantar sistem informasi", (yogyakarta: graha ilmu, 2012) 8.

² Pawit m Yusup & Priyo Subekti, "Teori dan Praktik Penelusuran Informasi", (Jakarta: Kencana, 2010) 333.

belajar mereka. Peraturan tersebut dibuat karena pesantren sangat bertanggung jawab terhadap para santri mereka.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sifat khusus yang tidak sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat ibadah, kitab-kitab klasik sebagai sumber informasi, kyai sebagai pembimbing rohani, dan santri sebagai peserta didik adalah beberapa komponen utama pesantren. Kelima komponen inilah syarat berdirinya pondok pesantren.³

Pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu contoh pondok pesantren yang menerapkan peraturan dengan tujuan menjaga kesederhanaan dan ketertiban para santri. Pondok pesantren Al-Amien yang berlokasi di kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep Madura, merupakan sebuah pondok pesantren modern yang memiliki sistem pendidikan formal dari jenjang SMP, SMA dan perguruan tinggi yang berfokus pada pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab modern. Selain itu, santri maupun santriwati di pondok pesantren Al-Amien Prenduan memiliki banyak aktivitas kepesantrenan yang berpengaruh pada pendekatan pendidikan dan program-program pengembangan karakter diri.

Mengingat bahwa pesantren tersebut memiliki larangan ketat terhadap penggunaan dan penyimpanan alat-alat elektronik berupa ponsel, laptop dan sebagainya, sehingga hal ini yang menjadi fokus penelitian penulis untuk meneliti bagaimana pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada santriwati Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan. Dengan metode kualitatif, peneliti bisa mendapatkan data secara valid dan detail tentang upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang diterapkan santriwati.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) yang menggabungkan pengumpulan data langsung dari lokasi atau konteks yang sedang diselidiki. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan konteks sosial dari partisipan yang terlibat dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) dan Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiah (TMI) putri tepatnya di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Penelitian dimulai dari skala kecil dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Teknik Snowball Sampling merupakan pendekatan untuk mengumpulkan data dimana awalnya jumlah informan terbatas, kemudian secara bertahap meningkat. Hal ini terjadi karena jumlah informan awal yang terbatas belum menghasilkan data yang cukup memadai, sehingga peneliti mencari informan tambahan untuk mendapatkan lebih banyak data.⁴

Adapun yang ingin diteliti oleh penulis adalah pola upaya apa saja yang dilakukan santriwati dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam ranah pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura.

³ Haidar Putra Dauliyah, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*", (Jakarta: Kencana, 2015) 19.

⁴ sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2011) 218–219.

HASIL PENELITIAN

Kebutuhan informasi tidak terlepas dari upaya atau cara pemenuhannya. Santriwati menyadari pentingnya informasi bagi kehidupan mereka, sehingga berupaya memenuhinya dari berbagai sumber, termasuk koran yang menyediakan berita terkini seputar pendidikan, politik, ekonomi, hiburan, dan lainnya.

Di pesantren Al-Amien Prenduan, pemanfaatan koran berjalan efektif, khususnya bagi santriwati yang tidak memiliki akses internet. Pesantren menyediakan papan mading khusus untuk menempelkan koran, sehingga mudah diakses oleh semua santriwati. Setiap hari, koran yang berisi berita dari dalam dan luar negeri diperbarui secara rutin oleh pengurus BAFORKOM (Bagian Informasi dan Komunikasi).

Koran yang biasanya dikirim oleh pihak Jawa Pos tidak hanya ditempel di mading, tetapi juga dibagikan ke gedung-gedung sekolah, agar para guru pun dapat ikut membaca dan mengakses informasi. Upaya ini menjadi bentuk nyata perhatian pesantren dalam menyediakan informasi yang aktual dan relevan, sekaligus menjadi media pembelajaran literasi bagi seluruh penghuni pesantren.⁵

Selain koran, santriwati juga mendapatkan informasi melalui majalah dinding (mading) yang memuat kegiatan pondok dan informasi dari luar. Mading ini dikelola oleh organisasi literasi pesantren, seperti BAPUSBIT (Bagian Perpustakaan dan Penerbitan) di TMI, yang bertugas meliput berbagai kegiatan seperti *Muhadhoroh*, pekan Bahasa, dan ekstrakurikuler. Hasil liputan tersebut diterbitkan dalam bentuk media Bernama TMI POS, yang terbit dua hari sekali. Selain memuat berita internal, TMI POS juga menyajikan informasi luar yang telah disederhanakan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami santriwati.

Di MTA, majalah dinding juga menjadi sarana informasi selain koran. Mading ini dikelola oleh tim literasi bernama MUWAIS (*Mujahidah Wa Ukhuwah lil Islamiyah*), yang secara rutin menerbitkan selebaran mingguan bernama "PENA KITA". Isi selebaran mencakup kehidupan santriwati dan didistribusikan ke setiap marhalah, termasuk untuk dibaca oleh guru luar. Selain itu, setiap bulan MUWAIS juga menerbitkan mading tematik sesuai momen bulanan, seperti Hari Ibu di bulan Desember atau Hari Kemerdekaan di bulan Agustus, tetap disertai berita penting dari liputan mereka.⁶

Pesantren juga menyediakan wartel sebagai sarana komunikasi santriwati dengan keluarga atau teman. Melalui HP yang tersedia di wartel, santriwati dapat menanyakan kabar, berbagi cerita, atau mencari tahu informasi dari luar sesuai kebutuhan masing-masing. Fasilitas ini sangat bermanfaat, khususnya bagi mereka yang berasal dari daerah jauh dan jarang mendapat kunjungan keluarga.

Di MTA tersedia tiga wartel, sementara di TMI ada empat, yang beroperasi saat jam istirahat dan setelah sekolah hingga sekitar pukul 2 siang. Wartel di TMI memiliki keunggulan dengan adanya ponsel

⁵ Hasil wawancara dengan Fika Naylul Izzah, Santriwati MTA, kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 9 desember 2023 di depan marhalah Aliyah MTA Al-Amien Prenduan

⁶ Hasil wawancara dengan Fitria hanun, santriwati MTA, kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 15 Desember 2023 di depan marhalah Aliyah MTA Al-Amien Prenduan

Android, yang memungkinkan santriwati melakukan panggilan video, sehingga komunikasi menjadi lebih interaktif dan personal.⁷

Selain media cetak dan wartel, pesantren Al-Amien juga memanfaatkan televisi sebagai sarana informasi, khususnya di lembaga TMI. Televisi diletakkan di lokasi strategis—bundaran samping masjid yang sering dilalui santriwati. Tayangan televisi biasanya diputar pada malam hari usai salat dan muwajjah, serta pagi hari sekitar pukul 5.

Pada malam hari, santriwati disuguhkan berita aktual seperti kondisi Palestina atau debat capres-cawapres agar mereka tetap mengikuti perkembangan dunia luar. Sementara di pagi hari, televisi menayangkan murottal atau doa-doa harian. Kadang juga diputar tayangan edukatif dan ringan seperti Upin dan Ipin dalam bahasa Arab atau Inggris, tetap dalam koridor pendidikan sesuai nilai pesantren.⁸

Di era digital, membaca buku di perpustakaan mungkin terlihat kuno, namun tetap memiliki daya tarik tersendiri. Bagi santriwati, perpustakaan menjadi ruang penting untuk memperluas wawasan. Karena itu, pesantren menyediakan perpustakaan di setiap marhalah—Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA), dan Diniyah (MAK) yang dapat diakses saat istirahat atau jam kosong.

Koleksi buku disesuaikan dengan jenjang pendidikan: MAK berfokus pada kitab tafsir, SMA pada buku keilmuan dan ensiklopedia, serta tersedia juga novel dan buku cerita sebagai hiburan, mengingat santriwati tidak diperbolehkan menyimpan novel atau komik secara pribadi. Ini menjadikan perpustakaan tempat yang menarik untuk dikunjungi. Di marhalah SMA, fasilitas ditambah dengan televisi yang menayangkan berita dari berbagai saluran.

Sementara di TMI, terdapat tiga perpustakaan di marhalah Tsanawiyah, Aliyah, dan kantor ISTAMA. Santriwati meminjam buku menggunakan kartu khusus dengan batas waktu tertentu. Perpustakaan ISTAMA lebih diminati karena koleksinya lengkap dan sesuai kebutuhan, sedangkan perpustakaan Aliyah cenderung berisi kitab Hadis dan Fikih tebal, yang peminatnya lebih sedikit. Perbedaan isi koleksi ini disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing, sebagaimana di MTA.

Selain dari perpustakaan, santriwati juga aktif mencari informasi melalui interaksi langsung. Bertanya kepada orang lain menjadi cara utama mereka untuk memperoleh informasi. Jika merasa belum puas, mereka akan bertanya kepada siapa pun yang dianggap lebih tahu, seperti guru, keluarga, atau teman. Misalnya, Putri Astina salah satu santriwati yang sering bertanya kepada guru luar mengenai isu terkini seperti konflik Palestina-Israel. Guru luar menjadi sumber favorit karena sering membuka ruang diskusi di kelas, memungkinkan santriwati mengakses informasi baru seputar dunia luar. Mereka juga kerap bertanya kepada ustadzah senior di pondok.⁹

⁷ Hasil wawancara dengan Almaida, santriwati TMI kelas 5 asal Sampang pada tanggal 19 Desember 2023 di depan marhalah Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan

⁸ Hasil wawancara dengan usth. Rahmanyatun Fitriyah bagian MPO TMI pada tanggal 19 Desember 2023 di depan kantor MPO TMI Al-Amien Prenduan

⁹ Hasil wawancara dengan Putri Astina, santriwati MTA kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 8 Desember 2023 di Masjid Salman Al-mahmadany MTA Al-Amien Prenduan

Informasi juga mereka dapatkan dari orang tua, baik melalui telepon di wartel maupun saat kunjungan langsung. Beberapa bahkan meminta orang tua membuka ponsel agar mereka bisa melihat berita secara langsung. Meski penggunaan gawai dilarang, padatnya kunjungan yang hanya diizinkan hari Jumat dan Minggu membuat sebagian santriwati mengabaikan aturan.

Teman sebaya pun menjadi sumber informasi penting, baik mengenai pelajaran, gaya hidup, atau selebriti. Ketika ada teman yang baru kembali dari luar pondok, mereka lebih tertarik menanyakan kabar dari luar dibanding menanyakan kabar teman itu sendiri.

Selain upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, Pesantren juga menyediakan lab komputer untuk melatih santriwati menggunakan perangkat lunak seperti Microsoft Word, PowerPoint, Excel, dan Corel Draw. Fasilitas meliputi komputer berspesifikasi baik, internet, dan ruang belajar yang nyaman. Pelatihan mencakup pembuatan dokumen, presentasi, dan dasar desain grafis. Pendaftaran dilakukan melalui wali kelas dan dikenai biaya untuk kebutuhan materi, tutor, dan pemeliharaan. Pelatihan dijadwalkan saat waktu luang.

Program ini tidak hanya mendukung akademik, tetapi juga membekali santriwati dengan keterampilan praktis. Internet juga dapat diakses untuk mencari informasi, selama tetap sesuai dengan nilai Islami, Ma'hadi, dan Tarbawi.¹⁰

PEMBAHASAN

Pola Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pada Santriwati Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Dari analisis wawancara yang telah dilakukan, pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada santriwati diidentifikasi sebagai berikut.

a. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati melalui Surat Kabar/Koran

Upaya merujuk pada tindakan atau metode yang diambil seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Santriwati berusaha memenuhi kebutuhan informasinya dengan berbagai cara. Salah satu cara atau upaya yang ditempuh adalah melakukan pencarian informasi melalui dokumen atau sumber informasi cetak contohnya yaitu seperti koran, buku, majalah dan sebagainya. Pola pencarian informasi setiap santriwati berbeda-beda tergantung pada kebutuhan informasi masing-masing individu. Hampir setiap hari santriwati aktif membaca koran untuk mencari tahu informasi apa yang sedang trending saat ini.

Penggunaan media massa ini selaras dengan teori *use and gratifications* yang menyatakan bahwa "Pengguna media memiliki peran yang aktif dalam memilih dan menggunakan suatu media". Mereka berupaya mencari sumber media terbaik untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan kata lain, teori *use and gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna memiliki alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹¹

Kegiatan sederhana seperti membaca surat kabar, meskipun memerlukan modal yang relatif kecil, dapat memberikan banyak keuntungan. Dengan melihat dan memahami isi surat kabar, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu, meningkatkan literasi, dan memiliki perspektif yang lebih matang terhadap masalah-masalah kompleks dalam masyarakat. Selain itu, membaca

¹⁰ Hasil wawancara dengan Aulia Ni'matu Rabbil Izzah, santriwati TMI kelas 3 Intensif asal Sumenep pada tanggal 25 Desember 2023 di depan kantor Ma'had TMI Al-Amien Prenduan

¹¹ Nuruddin, "*Pengantar Komunikasi Massa*", (jakarta: rajagrafindo persada, 2007) 191–192.

juga menjadi benteng pertahanan untuk masyarakat agar tidak mudah dibodohi oleh informasi yang dapat merugikan mereka. Dengan meningkatkan tingkat literasi dan kritisitas, masyarakat dapat lebih cerdas dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang lebih baik demi kepentingan bersama.¹²

b. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati Melalui Mading (Majalah Dinding)

Santriwati, sebagai pelajar di pondok pesantren, membutuhkan akses informasi yang baik untuk mendukung perkembangan pengetahuan, keagamaan, dan sosial mereka. Salah satu metode yang efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi santriwati adalah melalui penggunaan majalah dinding. Majalah dinding dapat menjadi media yang interaktif dan edukatif, memfasilitasi pemenuhan kebutuhan informasi santriwati dengan berbagai pola upaya yang terstruktur.

Perbedaan kebutuhan informasi di antara setiap santriwati mencerminkan kompleksitas dan keragaman pengalaman serta tujuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Carol Kuhlthau, kebutuhan akan informasi muncul karena adanya kesenjangan antara pengetahuan yang seharusnya dimiliki seseorang dan apa yang sebenarnya mereka ketahui untuk mendukung aktivitas harian mereka.¹³

Kuhlthau mengemukakan beberapa tahapan dalam perilaku pencarian informasi yaitu:

1. *Initiation*, tahap ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa informasi akan dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya.
2. *Topic selection*, yaitu dimana perasaan ketidakpastian masih berlanjut, namun ada optimisme dan kegembiraan ketika seleksi selesai dibuat.
3. *Exploration*, tahapan ini sering dikatakan proses yang paling sulit karena perasaan kebingungan, ketidakpastian seringkali bertambah dalam tahap ini dikarenakan penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten dan tidak pas dengan konsep sebelumnya.
4. *Focus formulation*, yaitu tahapan dimana ketidakjelasan berkurang dan kepercayaan diri meningkat.
5. *Collection*, yaitu tahap dimana interaksi antara pengguna dan sistem informasi sangat efektif dan efisien.
6. *Presentation*, yaitu tahapan dimana ada perasaan lega, perasaan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya.¹⁴

c. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati Menggunakan Sarana Wartel (Warung Telepon)

Warung telepon, selain sebagai tempat untuk berkomunikasi, dapat difungsikan sebagai sarana informal untuk mendapatkan dan berbagi informasi. Mari kita telaah pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada santriwati melalui sarana warung telepon secara lebih rinci.

Warung telepon memberikan akses komunikasi yang sederhana bagi santriwati. Dengan adanya telepon, mereka dapat berkomunikasi dengan keluarga, teman-teman, atau bahkan guru di luar pesantren. Ini tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi seputar kehidupan pribadi, tetapi juga dapat menjadi jembatan untuk mendapatkan informasi lebih luas.

Dalam setting wartel (warung telepon) di pondok pesantren, setelah seorang santriwati melakukan

¹² artikel UBB "Cerdas dengan Membaca Surat Kabar (Koran)" Artikel Universitas Bangka Belitung diakses pada tanggal 28 Desember 2023 selengkapnya lihat di <https://www.ubb.ac.id/index.php?id=340&page=artikelubb>

¹³ Widyastuti, "Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson Dan Kuhlthau," artikel penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, 58.

¹⁴ Ibid, 59

panggilan telepon, sistem pembayaran yang diterapkan tidak menggunakan uang tunai, melainkan menggunakan metode pembayaran virtual yang dilakukan dengan menggunakan sidik jari (*fingerprint*). Hal ini juga berlaku pada setiap pembayaran lainnya seperti belanja di kantin, koperasi, maupun pembayaran uang bulanan yang bisa langsung di transfer orang tua melalui kode rekening yang sudah dibagikan pihak pesantren.

Dalam paparan yang di jelaskan beberapa informan juga ditemukan bahwa wartel menyediakan layanan *video call* agar santriwatinya juga dapat berinteraksi secara tatap muka. Ini sesuai dengan pandangan Krikeles yang menyatakan bahwa untuk mengatasi kekurangan informasi, dapat dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan orang di sekitarnya. Komunikasi tersebut dapat menggunakan berbagai media seperti telepon, *videophone*, *email*, *voice mail*, atau rekaman video.¹⁵

d. Pemenuhan kebutuhan Informasi Santriwati Melalui Media Televisi (TV)

Televisi sebagai salah satu media massa menurut McQuail memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi.¹⁶

Tidak hanya sebagai sarana informasi, televisi juga berperan sebagai sumber hiburan yang penting. Program-program keagamaan yang disiarkan melalui televisi dapat menjadi medium untuk mendalami pemahaman keagamaan dan spiritualitas.

Dengan demikian, televisi di pondok pesantren menjadi lebih dari sekadar hiburan. ia menjadi medium yang membangun jembatan antara kehidupan di pesantren dan dunia luar dengan cara yang mendukung perkembangan holistik santriwati.

Penggunaan televisi di pondok pesantren yang terhubung dengan YouTube dan dijadwalkan pada malam hari setelah Isya' dan pagi hari mencerminkan pendekatan yang bijak dalam memanfaatkan teknologi. Keputusan untuk menyambungkan televisi dengan platform YouTube memberikan fleksibilitas dalam memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan pesantren.

Menurut Zulkarimein Nasution, televisi jika dikonsumsi menurut cara-cara yang benar, akan menghasilkan sejumlah manfaat yaitu.

1. Membantu memahami dunia sekitar.
2. Memperluas wawasan/membuka cakrawala.
3. Memperkaya pengalaman hidup
4. Menunjang pelajaran sekolah terutama dalam pengetahuan umum.
5. Memberikan sambungan dalam dunia global. Dengan televisi santriwati dapat merasakan ketersambungan dengan bagian yang lebih luas dari lingkungan sekitar dimana mereka berada.¹⁷

e. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati dengan Membaca Buku di Perpustakaan

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan yang holistik. Salah satu pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang integral dalam konteks ini adalah melalui kegiatan membaca buku di perpustakaan pesantren.

Menurut Standar Nasional Indonesia, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada

¹⁵ Junny Eka, *perilaku penemuan informasi dikalangan pondok pesantren*, (JURNAL_Fis.IIP), 8

¹⁶ McQuail, denis *Teori Komunikasi Massa: Suatu pengantar edisi kedua*. (Jakarta: penerbit Erlangga, 1987), 70-71

¹⁷ Zulkarimein, *bercinta dengan televisi, ilusi, impresi dan imajinasi sebuah kotak ajaib*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 205

satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.¹⁸

Perpustakaan di pondok pesantren bukan hanya sekadar gudang buku, tetapi merupakan pusat pengetahuan yang mendukung pertumbuhan intelektual santriwati. Dalam suasana perpustakaan, santriwati memiliki akses ke berbagai literatur, termasuk buku-buku keagamaan, ilmiah, dan karya sastra yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang dunia.

Salah satu keunggulan pola upaya ini adalah kemampuannya untuk meluaskan wawasan dan mendalami pengetahuan. Dalam perpustakaan, santriwati dapat memilih buku-buku sesuai minat dan kebutuhan belajar mereka. Dari sejarah, ilmu pengetahuan, hingga filsafat, perpustakaan menjadi wahana bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu dan mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Adapun menurut pendapat Yusuf and Suhendar, tujuan didirikannya perpustakaan sekolah tidak terlepas dari tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan, yaitu untuk membekali siswa dengan kebutuhan dasar, keterampilan dan memungkinkan mereka untuk mengikuti sekolah menengah. Perpustakaan sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sekolah dan bagian utama dari pendidikan sekolah, yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya tujuan tersebut.¹⁹

f. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati dengan Bertanya Kepada Orang Lain

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan pertukaran informasi untuk tumbuh dan berkembang. Dalam konteks pondok pesantren, salah satu pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang sangat bernilai adalah melalui kegiatan bertanya kepada orang lain.

Dalam komunitas pesantren yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan, bertanya bukan hanya sekadar upaya memperoleh informasi, tetapi juga merupakan langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam. Santriwati, dengan bijaksana, menggali pengetahuan dari sesama santri, pengajar, atau ustadzah yang telah memiliki pengalaman dan keahlian di berbagai bidang.

Salah satu keunggulan pola upaya ini adalah interaktifitasnya. Melalui pertanyaan, santriwati dapat langsung berkomunikasi dengan sumber pengetahuan, menciptakan dinamika dialog yang memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Pertanyaan dapat merangsang pemikiran kritis, membuka diskusi, dan memotivasi mereka untuk mencari jawaban yang lebih mendalam.

Bertanya kepada orang lain juga membentuk keterampilan interpersonal santriwati. Mereka belajar berkomunikasi dengan sopan dan menghargai pandangan orang lain. Proses tanya jawab menciptakan iklim saling pengertian, di mana pengetahuan tidak hanya dialirkan satu arah, tetapi juga saling dipertukarkan.

Dalam aspek keagamaan, bertanya kepada ustadzah atau sesama santri yang lebih berpengalaman dapat membantu santriwati memahami ajaran agama secara kontekstual. Pemahaman yang diperoleh melalui dialog ini dapat lebih bersifat personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penjelasan diatas senada dengan yang diungkapkan Shenton dan Dixon dalam Case (2007) bahwa

¹⁸ Perpustakaan Nasional RI. "Standar Nasional Indonesia: 2009 Perpustakaan Sekolah." Diakses pada tanggal 22 januari 2024. Selengkapnya lihat di <http://perpustakaan.kemendiknas.go.id>

¹⁹ Yusuf, Pawit M. dan Suhendar, Yaya. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 3

remaja menggunakan orang lain seperti orangtua, guru dan terutama teman-teman sebagai sumber informasi.²⁰

g. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Santriwati Menggunakan Lab komputer

Lab Komputer sebagai sarana yang disediakan pesantren untuk menunjang pengetahuan dan wawasan santriwati dengan adanya tutor dalam pelatihan tersebut. Hal ini dapat mengasah *skill* santriwati dalam mengoperasikan perangkat lunak sebagaimana yang di nyatakan oleh Van Deursen (2018) bahwa masyarakat perlu mempelajari mengenai cara dasar dalam mengoperasikan *software* (perangkat lunak) dan *hardware* (perangkat keras) yang ada pada komputer seperti menghidupkan dan mematikan komputer, membuka dan menutup file, menyalin dan menempel ulang kata, serta menghapus file semenjak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini tentu saja penting karena komputer memiliki banyak tombol dengan kegunaannya masing-masing. Dengan menguasai fungsi yang ada pada komputer maka masyarakat akan mendapatkan manfaat akan hadirnya teknologi tersebut.²¹

Laboratorium komputer merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan. Laboratorium komputer memberikan santriwati akses yang penting untuk eksplorasi, praktik, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang mata kuliah yang sedang dipelajari. laboratorium komputer juga menjadi tempat kolaborasi dan diskusi antara mahasiswa, memfasilitasi pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama, yang semuanya merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di era teknologi informasi saat ini. Namun tidak seluruh santriwati yang tinggal di pondok dapat menggunakan fasilitas Lab Komputer yang telah disediakan oleh pondok dengan leluasa. Selain media yang sangat terbatas jumlahnya dan juga adanya pembayaran untuk bisa mengikuti pelatihan dengan tutor, kegiatan harian yang sangat padat membuat para santriwati dapat sedikit teralihkan dari penggunaan Lab Komputer.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan ada tujuh pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang diterapkan di pesantren tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati melalui surat kabar/koran
2. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati melalui majalah dinding,
3. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati menggunakan sarana warung telepon/wartel yang disediakan pihak pesantren.
4. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati melalui media televisi
5. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati dengan membaca buku di dalam perpustakaan
6. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati dengan bertanya kepada orang lain
7. Pemenuhan kebutuhan informasi santriwati menggunakan Lab Komputer

Saran

Sebagai bagian akhir penelitian ini, peneliti akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu

²⁰ Ningsih, "Informasi dan Pemenuhan Kebutuhan akan Informasi: Studi Kasus Remaja Kota," 54

²¹ Hapsari Noerma, "Digital Skills Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta", *FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, (8 Februari 2019), 16

dijadikan ilmu, hikmah yang bisa dipetik dalam hasil penelitian ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya semoga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dengan menggunakan teori-teori lain yang tetap mempunyai korelasi terhadap pola upaya pemenuhan kebutuhan informasi pada santriwati Al-Amien Prenduan Sumenep Madura ini.
2. Diharapkan kepada pihak pesantren agar lebih mengembangkan lagi sarana maupun media yang sudah ada serta mengeksplorasi lebih dalam lagi media-media lain yang mungkin dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih kepada santriwati.

REFERENSI

- Yakub, Pengantar Sistem Informasi. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Pawit M. Yusup & Priyo Subekti. Teori Dan Praktik Penelusuran Informasi. (Jakarta: Kencana, 2010)
- Haidar Putra Dauliyah, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2015), 19
- sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA)
- artikel UBB "Cerdas dengan Membaca Surat Kabar (Koran)" Artikel Universitas Bangka Belitung diakses pada tanggal 28 Desember 2023 selengkapnya lihat di https://www.ubb.ac.id/index.php?id=340&page=artikel_ubb
- Widyastuty, *Perbandingan Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut Ellis, Wilson Dan Kuhlthau*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Junny Eka, *perilaku penemuan informasi dikalangan pondok pesantren*, (JURNAL_Fis.IIP)
- McQuail, denis *Teori Komunikasi Massa: Suatu pengantar edisi kedua*. (Jakarta: penerbit Erlangga, 1987), 70-71
- Zulkarimein, *bercinta dengan televisi, ilusi, impresi dan imajinasi sebuah kotak ajaib*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997)
- Perpustakaan Nasional RI. "Standar Nasional Indonesia: 2009 Perpustakaan Sekolah." Diakses pada tanggal 22 januari 2024. Selengkapnya lihat di <http://perpustakaan.kemenkopmk.go.id>
- Yusuf, Pawit M. dan Suhendar, Yaya. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007)
- Ningsih, "Informasi dan Pemenuhan Kebutuhan akan Informasi: Studi Kasus Remaja Kota,"
- Hapsari Noerma, "Digital Skills Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta", *FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, (8 Februari 2019)
- Wawancara dengan Fika Naylul Izzah, Santriwati MTA, kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 9 desember 2023 di depan marhalah Aliyah MTA Al-Amien Prenduan
- Wawancara dengan Fitria hanun, santriwati MTA, kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 15 Desember 2023 di depan marhalah Aliyah MTA Al-Amien Prenduan
- Wawancara dengan Almaida, santriwati TMI kelas 5 asal Sampang pada tanggal 19 Desember 2023 di depan marhalah Tsanawiyah TMI Al-Amien Prenduan
- Wawancara dengan usth. Rahmaniyatun fitriyah bagian MPO TMI pada tanggal 19 Desember 2023 di depan kantor MPO TMI Al-Amien Prenduan
- Wawancara dengan Putri Astina, santriwati MTA kelas 5 asal Sumenep pada tanggal 8 Desember 2023 di Masjid Salman Al-mahmadany MTA Al-Amien Prenduan
- Wawancara dengan Aulia Ni'matu Rabbil Izzah, santriwati TMI kelas 3 Intensif asal Sumenep pada tanggal 25 Desember 2023 di depan kantor Ma'had TMI Al-Amien Prenduan